

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 6 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada ayat 4 dinyatakan bahwa: “Layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu dan ayat 5 disebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di luar kelas setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu. Hal ini berarti kegiatan bimbingan dan konseling memiliki beban belajar 2 jam per minggu masuk kelas.”¹

Adanya peraturan dari surat keputusan tersebut di atas memberikan bukti bahwa kehadiran bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan tidak diragukan lagi karena pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan bimbingan dan onseling di sekolah. Namun pada kenyataannya setiap sekolah kekurangan guru pembimbing karena jumlah guru pembimbing dipatok berdasarkan jumlah kelas tidak berdasarkan jumlah siswa. Bahkan banyak sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing.

Dan harapannya dengan dikeluarkan kebijakan pemerintah mengenai Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

¹ Akhmad Sudrajat, 2014, *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, (Jakarta:), h. 18, <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. (5 Januari 2020).

dapat mnembangkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter terutama Pada Pasal 2 Ayat 2 yaitu 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa namun juga memiliki adab budi pekerti, sopan santun dan jiwa nasionalisme yang tinggi.

Masalah bimbingan dan konseling pada dewasa ini sangatlah penting sebab peserta didik di sekolah pada saat ini sudah cenderung untuk melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah bahkan sampai malas belajar baik di sekolah maupun di rumah. Data-data yang ada di koran-koran atau media televisi jelas menggambarkan ketidak berhasilan sebagian peserta didik dalam mnembangkan prestasi belajar. Hal ini sebenarnya sangat ironis ketika seharusnya seorang peserta didik harus giat belajar untuk mnembangkan prestasinya justru sebaliknya malas belajar dan sering bermain. Hal ini peranan guru Bimbingan Konseling dalam menangani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sangatlah besar. Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu alternatif untuk menanggulangi kesulitan belajar peserta didik, karena guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian kesiswaan yang memang ditugaskan untuk menangani persoalan kesiswaan.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, dibawah ini dikutip beberapa definisi:

1. Menurut *Year Book of Education, 1995*, bimbingan adalah suatu proses membantu individu untuk menemukan dan, mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.
2. Menurut *Crow & Crow*, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.
3. Menurut *Stoops*, bimbingan adalah salah satu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.²

Dari beberapa definisi yang dikutip di atas kiranya dapat diambil beberapa prinsip sebagai berikut:

Pertama, bimbingan merupakan suatu *proses* yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu – waktu, tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan.

² Khairul Umam, et al, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, hlm.9

Kedua, bimbingan merupakan proses *membantu* individu. Dengan menggunakan kata "membantu" berarti dalam kegiatan bimbingan tidak terdapat adanya unsur paksaan.

Ketiga, bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan bantuannya kepada setiap individu, baik ia anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua, apakah ia dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Apakah ia berada di sekolah dasar maupun di perguruan tinggi. Oleh karena itu dikatakan bahwa "*Guidance for All*"

Keempat, bahwa bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kelima, yang menjadi sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Keenam, untuk mencapai tujuan bimbingan sebagaimana dikemukakan di atas, digunakan pendekatan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai teknik dan media bimbingan. Oleh karena itu kegiatan bimbingan selalu berorientasi pada pandangan bahwa individu merupakan pribadi yang unik, dengan segala ciri dan karakteristiknya yang berbeda dengan individu yang lain.

Ketujuh, layanan bimbingan dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik tersebut dilaksanakan dalam suasana asuhan yang normatif.

Kedelapan, bahwa untuk melaksanakan kegiatan bimbingan diperlukan

adanya personil-personil yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.³

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntutan. Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara efektif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Di samping itu bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan dengan menentukan arah dengan diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam dunia pendidikan dengan istilah *Tut Wuri Handayani*. Jadi dalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya didalam keadaan yang memaksa seorang pembimbing dapat mengambil peran aktif dalam arti memberikan arah di dalam memberikan bimbingannya. Tidak pada tempatnya seorang pembimbing memberikan individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia telah nyata- nyata tidak dapat menghadapi masalahnya.

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan- persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Namun demikian bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada

³ Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm: 8

penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Disinilah letak bimbingan yang sebenarnya.⁴

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik (konseli) dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan konseli yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut *Morten* dan *Schmuller*, konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan seorang yang dibantu oleh orang lainnya untuk mengembangkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalah. Menurut *Slameto* konseling terutama digunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral etis.

Dari beberapa pengertian konseling di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang mempunyai masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral etis dengan berbagai cara psikologis agar konseli dapat mengatasi masalahnya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang pembimbing konselor kepada binimbing konseli untuk memberikan dan mengembangkan potensi atau memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

⁴ Bimo Walgito, 2004, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, hlm 4

Komunikasi antara seorang pembimbing konselor dengan peserta didik (konseli) menunjukkan ciri-ciri tertentu yang belum tentu terdapat di dalam hubungan antara seorang pembimbing konseling dengan peserta didik diluar wawancara bimbingan konseling. Selain itu, dari peserta didik yang menghadap seorang pembimbing konselor juga dituntut beberapa hal demi berhasilnya proses bimbingan konseling. Maka dianggap perlu sekali layanan bimbingan konseling.⁵

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan sistem pendidikan di sekolah, dalam upaya membantu peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Secara khusus layanan Bimbingan Konseling diarahkan untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif, dan berperilaku jujur dan atau mengatasi masalah yang dialami peserta didik.⁶

Proses pendekatan dalam bimbingan konseling adalah merupakan suatu proses usaha mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai di sini ialah perubahan pada diri binimbing konseli, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun ketrampilan yang lebih memungkinkan binimbing konseli itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya binimbing konseli itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya binimbing konseli dapat

⁵ W.S.Winkel, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Grasindo hal 84

⁶ Muchlas Samani, et al, 1999, *Layanan Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah umum, hlm. 123

mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.⁷ Layanan suatu seni bukan diartikan seni dalam arti formal yang biasa dihubungkan dengan seni musik, sastra, tari, drama, patung. Dengan demikian, bukan berarti untuk menjadi pemimpin yang baik harus menjadi seorang seniman, atau seorang pemimpin minimal harus menguasai salah satu cabang kesenian seperti menari, menyanyi, dan melukis.

Seni adalah seni dalam pengertian yang lebih luas dan umum, yaitu merupakan keahlian, kemahiran, kemampuan, serta keterampilan dalam menerapkan prinsip, metode, dan teknik dalam menggunakan sumber daya manusia dan sumberdaya alam (*human and natural resources*) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.⁸

Sedang pemilihan lokasi penelitian pada Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara karena peserta didik pada sekolah tersebut memiliki karakter yang baik dan menonjol yang mampu mempengaruhi persepsi dan kepuasan pelanggan, ini terbukti dengan banyaknya peserta didik baru. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain oleh kualitas Pelajaran di kelas, iklim/budaya sekolah dan juga kualitas Bimbingan dan konselingnya, maka peneliti ingin meneliti hal ini untuk mengetahui lebih rinci dan detail rahasia melalui layanan bimbingan konseling.

Berikut ini kami sampaikan sedikit tentang profil Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Tujuan didirikan Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara adalah ikut serta membantu sukses nya program pemerintah dibidang pendidikan serta

⁷ Dewa Ketut Sukardi, 1985, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Balai Aksara, hlm,11

⁸ Siswanto, 2005, *Pengantar Layanan*, Bandung: Bumi Aksara, hlm7

dalam rangka untuk mencapai maksud dan tujuan Yayasan Walisongo Pecangaan Jepara yaitu mencetak kader - kader bangsa yang berprestasi dan berketrampilan.

Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara terletak di Desa Pecangaan Kulon Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara , atau lebih tepatnya adalah di sebelah selatan Jalan Raya Kudus Kabupaten Jepara gang Kemantren No 9 Pecangaan Kulon Jepara dilokasi tersebut sangatlah bagus untuk proses belajar mengajar karena terdapat suasana yang tenang dan mudah dijangkau oleh siswa maupun guru.

Dalam perkembangan selanjutnya pada Tahun Ajaran 1990 / 1991. Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara sudah memiliki status diakui dengan surat keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor : 349 / C / Kep / I / 1990, Tanggal 27 Desember 1990.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara maka pada tahun pelajaran 1097 / 1998 sekolah telah berstatus Disamakan. Setelah itu status Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara terus mengalami Pengembangan yakni Terakreditasi pada tahun pelajaran 2006 / 2007 dan Terakreditasi A pada tahun 2016 / 2017. Nilai Akreditasi sekolah pada 2 (dua) periode terakhir juga mengalami Pengembangan

Sedangkan perkembangan Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara dalam Tahun Ajaran 1997 / 1998 dalam proses status Disamakan.

Selanjutnya perkembangan Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara dalam Tahun Ajaran 2006/2007 dalam proses status Terakreditasi

Mengenai perkembangan dari tahun ketahun mengalami perkembangan yaitu pesat, baik sarana dan prasarana maupun hasil belajar siswanya. Hal tersebut antara lain :

a. Jumlah Kelas

Berawal dari kelas I ,tahun berikutnya menjadi 4 kelas ,yaitu kelas 1 dan kelas II , Tahun berikutnya menjadi 9 kelas.

b. Personalia

1. Kepala Sekolah Bapak Budi I Sekolah Menengah Atas, S.E. (2015 s.d sekarang)
2. Guru - guru dan Staf Karyawan yang mempunyai kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat , dngan perincian sebagai berikut :
 - a) 27 Guru Mata Pelajaran
 - b) 6 Karyawan / Karyawati
 - c) 1 Sanitasi / Pesuruh
 - d) 1 Penjaga Malam

Perkembangan yang pesat tersebut disebaBimbingan Konseling oleh beberapa faktor yang menunjang , seperti :

- a. Tenaga edukatif yang sesuai dengan jurusanannya masing – masing mapel..
- b. Sistem layanan atau pengelolaan sekolah mempunyai komunikasi top down dan bottom top.

Disamping itu semua keberhasilan Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara, Dipengaruhi oleh kesadaran dan dedikasi yang tinggi semua stake holder dalam melaksanakan tata tertib sekolah dan ketekunan siswa dalam belajar serta partisipasi dari masyarakat setempat.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah rendahnya karakter siswa adalah masalah nasional, regional dan lokal yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Sedang lingkungan sekolah bisa dipengaruhi oleh kualitas layanan kelas, kualitas layanan budaya/iklim sekolah, layanan ekstra kurikuler, layanan kesiswaan secara luas dan layanan bimbingan konseling, namun dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih layanan bimbingan konseling, karena alasan seperti yang telah calon peneliti utarakan di latarbelakang diatas.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi layanan bimbingan konseling dalam pengembangan karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020 ?

2. Sejauhmana hasil pengembangan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan bimbingan konseling Dalam Pengembangan Karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas walisongo Pecangaan Jepara .

Tujuan khususnya adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi layanan bimbingan konseling dalam pengembangan karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020
2. Mendeskripsikan sejauhmana hasil pengembangan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi konselor sekolah dalam bidang layanan bimbingan dan konseling dalam Pengembangan karakter siswa.

2. Secara Praktis

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling dalam Pengembangan karakter peserta didik di sekolahnya dan memberikan masukan akan layanan bimbingan dan konseling dalam mnembangkan karakter siswa.

b. Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan konselor sekolah sebagai dasar kebijaksanaan dan memberikan tambahan pengetahuan bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas walisongo Pecangaan Jepara dalam hal Pengembangan karakter siswa.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan tambahan referensi pengalaman dan pengetahuan bagi mahasiswa dalam memahami layanan bimbingan dan konseling dalam Pengembangan karakter peserta didik.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tesis dengan judul “Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara diantaranya;

1. Bagian Awal.

Bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti.

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran secara umum muatan isi tesis, yang memuat antara lain; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian tesis.

BAB II berisi Landasan Teori, diantaranya mencakup konsep layanan bimbingan dan konseling, tujuan layanan bimbingan dan konseling, dan fungsi layanan bimbingan dan konseling. Penelitian terdahulu yang terkait dengan layanan bimbingan dan konseling, dan kerangka berpikir.

BAB III adalah Metode penelitian, yang memuat antara lain; jenis dan pendekatan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatannya kualitatif naturalistik. Lokasi penelitian yang menguraikan gambaran secara umum geografis dan demografi Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara. Subjek dan objek, untuk subjek dan objek penelitian ini adalah kepala sekolah, , dan guru bimbingan konseling dan peserta didik. Sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang memuat antara lain; gambaran umum tentang Sekolah Menengah Atas Walisongo

Pecangaan Jepara sebagai objek penelitian, sejarah berdiri dan perkembangannya, Deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V adalah Penutup yang memuat interpretasi dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, saran-saran, kata penutup.

3. Bagian Akhir.

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

